

Pemberian Edukasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Bagi Peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang

Providing Education on the Chronic Diseases Management Program (Prolanis) for National Health Insurance (JKN) Participants in the Dinoyo Primary Healthcare Malang

Herlinda Dwi Ningrum, Ayu Tyas Purnamasari*

Program Studi D3 Asuransi Kesehatan, Jurusan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan
Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia

*Email: ayutyasp97@gmail.com

(Diterima 16-02-2024; Disetujui 25-03-2024)

ABSTRAK

Penyakit Diabetes Mellitus dan Hipertensi menempati peringkat tiga tertinggi penyakit tidak menular yang menyebabkan kematian di Indonesia. Pemerintah bersama dengan BPJS Kesehatan menetapkan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) untuk mengontrol kesehatan pasien Diabetes Mellitus dan Hipertensi. Sasaran Prolanis adalah pasien Diabetes Mellitus dan Hipertensi yang terdiagnosa di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama yang mayoritas berusia lansia. Namun tingkat partisipasi kegiatan Prolanis masih rendah. Oleh karena itu, tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi lansia di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo pada program Prolanis. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta terkait rangkaian kegiatan Prolanis dan manfaat berpartisipasi aktif dalam kegiatan Prolanis. Peserta kegiatan juga termotivasi untuk ikut serta aktif dalam kegiatan Prolanis. Kualitas hidup yang baik bagi pasien Diabetes Mellitus dan Hipertensi dapat terwujud dengan meningkatkan partisipasi Prolanis sehingga dibutuhkan kerjasama berbagai pihak untuk mencapai tujuan.

Kata kunci: Edukasi, JKN, Lansia, Prolanis, Puskesmas

ABSTRACT

Diabetes Mellitus and Hypertension were the third leading noncommunicable diseases that caused death in Indonesia. The government, in collaboration with BPJS Kesehatan, has established a Chronic Disease Management Program (Prolanis) to control the health of Diabetes Mellitus and Hypertension patients. Prolanis' targets are Diabetes Mellitus and Hypertension patients diagnosed in First Level Health Facilities, the majority of whom are elderly. However, the level of participation in Prolanis activities was still low. Therefore, this activity aimed to increase understanding and participation of elderly people in the Dinoyo Primary Healthcare towards Prolanis program. The results of the activity showed an increase in participants' knowledge regarding the Prolanis activities and the benefits of actively participating in Prolanis activities. Participants are also motivated to actively participate in Prolanis activities. A good quality of life for Diabetes Mellitus and Hypertension patients can be achieved by increasing Prolanis participation which requires cooperation from multiple stakeholders.

Keywords: Education, Elderly, JKN, Primary Healthcare, Prolanis

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit utama yang menyebabkan tingginya angka kematian secara global. Penderita penyakit tidak menular ini diprediksi akan terus meningkat dan menjadi salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia terutama negara menengah dan miskin (CSDH, 2008). Penyakit tidak menular di Indonesia yang memiliki angka kejadian tinggi adalah penyakit diabetes melitus (DM) dan hipertensi (HT) dengan prevalensi diabetes melitus mencapai 8,8% (415 juta) pada tahun 2015 dan

merupakan penyebab kematian terbesar ke 3 di Indonesia (6,7%), setelah stroke (21,1%) dan penyakit jantung koroner (12,9%) (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Sementara itu angka prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 31,7% dan sebanyak 5,3% kasus hipertensi dengan komplikasi merupakan penyebab kematian nomor 5 (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Pelayanan kesehatan penderita diabetes melitus sesuai standar meliputi: 1) Pengukuran gula darah; 2) Edukasi 3) Terapi farmakologi (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan Infodatin 2020 Indonesia berada pada peringkat ke 7 negara dengan jumlah penderita diabetes mellitus tahun 2019 (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk ≥ 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan angka prevalensi hipertensi pada penduduk > 18 tahun berdasarkan pengukuran secara nasional sebesar 34,11% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Prevalensi ini lebih tinggi dibandingkan prevalensi pada tahun 2013 sebesar 25,8%. Sebagian besar penduduk >18 tahun hanya kadang-kadang melakukan pengukuran tekanan darah secara rutin sebesar 47%, diikuti oleh yang tidak melakukan pengukuran sebesar 41%. Sedangkan penduduk >18 tahun yang melakukan pengukuran darah secara rutin hanya sebesar 12% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Pemerintah menetapkan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) menjadi upaya pengelolaan dan pencegahan penyakit kronis khususnya hipertensi

dan diabetes melitus tipe 2 yang melibatkan Puskesmas dan BPJS Kesehatan dalam penyelenggaraannya (Universitas Airlangga, 2020). Prolanis adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan Peserta, Fasilitas Kesehatan dan BPJS Kesehatan yang bertujuan untuk Mendorong peserta penyandang penyakit kronis (hipertensi dan diabetes melitus) mencapai kualitas hidup optimal (BPJS Kesehatan, 2014).

Prolanis menggunakan pendekatan proaktif yang melibatkan peserta, fasilitas Kesehatan dan BPJS Kesehatan dengan tujuan mencegah timbulnya komplikasi

berkelanjutan khususnya penyakit Hipertensi dan DM tipe 2 (Meiriana et al., 2019). Tidak semua kegiatan prolanis dapat dilakukan sesuai pedoman karena lokasi yang kurang memadai, kesibukan tenaga Kesehatan dan kurangnya pengawasan terhadap keberlangsungan kegiatan, dan kurangnya sumber daya manusia dalam pengimplementasian kegiatan (Rachmawati et al., 2020).

Peran serta masyarakat secara aktif dalam upaya pencegahan dan pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM) dapat dilakukan melalui wadah Pusat Pembinaan Terpadu (POSBINDU) dan Posyandu Lansia dengan berbasis Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Tujuan utama dari kegiatan Posbindu PTM adalah untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pencegahan dan penemuan dini faktor risiko PTM. Posyandu Lansia berbasis Prolanis, melakukan upaya monitoring kesehatan pada lansia dengan penyakit PTM Kronis (Fuadah & Rahayu, 2018). Keberlangsungan pelaksanaan Prolanis sangat penting bagi peserta terutama mereka yang memiliki riwayat hipertensi dan Diabetes Melitus Tipe 2 serta memerlukan pengobatan dan screening secara rutin.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu solusi untuk meningkatkan kepesertaan lansia pada kegiatan Prolanis. Langkah yang tepat adalah meningkatkan pengetahuan lansia mengenai Prolanis melalui pemberian edukasi berbasis masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi lansia di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo pada program Prolanis.

BAHAN DAN METODE

Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah lansia peserta JKN di Puskesmas Dinoyo Kota Malang berjumlah 100 peserta. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan 3 tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Tahapan ini meliputi penyusunan proposal, pengurusan administrasi dan perijinan melalui Dinas Kesehatan Kota Malang dan Puskesmas Dinoyo. Selain itu, penyusunan materi dan media sosialisasi terkait Prolanis dan penyakit hipertensi serta diabetes mellitus. Sebelum pelaksanaan dilakukan koordinasi dengan penanggungjawab lansia dan Prolanis di Puskesmas Dinoyo.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemetaan wilayah kerja Puskesmas Dinoyo dan pemilihan lokasi sosialisasi. Selanjutnya analisis situasi dengan

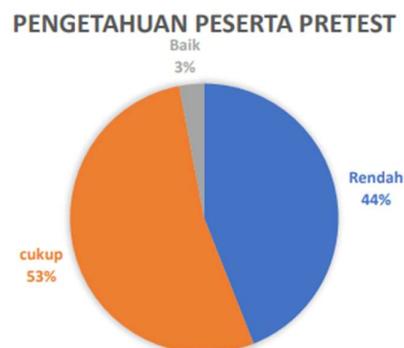
mengidentifikasi profil peserta dengan tujuan agar dapat menyusun materi dan media secara tepat sasaran. Kegiatan edukasi dibagi menjadi 3 sesi. Sesi pertama adalah *pre-test*. Metode *pre-test* ini digunakan untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan awal peserta tentang Prolanis. *Pre-test* dilakukan dengan memberikan pertanyaan tertulis kepada peserta JKN Lansia mengenai pengetahuan dan pemahaman terkait Prolanis.

Sesi kedua adalah pemberian edukasi mengenai penyakit hipertensi dan diabetes mellitus serta materi tentang Prolanis. Materi pertama mengenai deteksi dini, pencegahan, dan tatalaksana awal penyakit hipertensi dan diabetes melitus Tipe 2. Materi yang kedua mengenai program Prolanis dan apa saja rangkaian kegiatan Prolanis.

Terakhir adalah *post-test* terkait pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait Prolanis. Pemateri membuat catatan sebagai bahan evaluasi tentang hasil pretest dengan hasil *post-test* untuk mengetahui perbedaan pemahaman peserta tentang materi yang disampaikan sebelum penyampaian materi dan setelah penyampaian materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta kegiatan yang hadir dalam sosialisasi program Prolanis bagi peserta JKN lansia di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang sebanyak 100 peserta yang terbagi dalam 4 pertemuan, peserta yang hadir merupakan peserta JKN lansia berusia 50 hingga 73 tahun yang terdaftar pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Puskesmas Dinoyo. Sebelum dilakukan kegiatan sosialisasi terdapat arahan dari PIC program prolanis Puskesmas Dinoyo mengenai pelaksanaan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo, setelah itu kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan memberikan soal *pretest* kepada peserta dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta JKN lansia di wilayah kerja puskesmas dinoyo mengenai program Prolanis BPJS Kesehatan. Berikut hasil pengisian *pretest*:

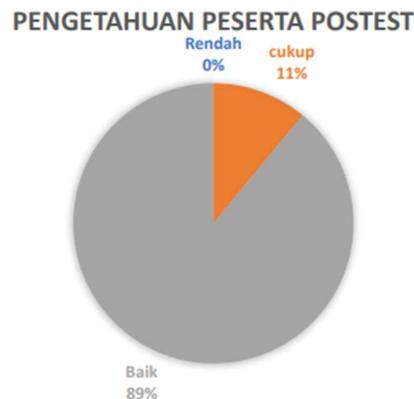


Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Peserta mengenai Prolanis berdasarkan Hasil *Pre-test*

Berdasarkan hasil *pre-test* dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar peserta JKN lansia di puskesmas Dinoyo yang akan mengikuti kegiatan sosialisasi memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (53%), dan hanya sedikit peserta (3%) yang memiliki pengetahuan baik mengenai program Prolanis. Pengetahuan individu dapat mempengaruhi kesadaran perilaku untuk melakukan pencegahan penyakit Diabetes Mellitus. Dengan kata lain, semakin tinggi pengetahuan individu mengenai penyebab Diabetes Mellitus, faktor pemicu dan tanda gejala, maka individu akan cenderung menghindari hal yang dapat memicu terjadinya Diabetes Mellitus, seperti perilaku konsumsi makanan manis dan obesitas.

Edukasi memegang peran penting untuk meningkatkan kepatuhan penderita DM dan HT dalam menjalani program pengobatan sehingga mencapai target terapi yang diharapkan. Peningkatan kesadaran masyarakat dan perubahan pola hidup sehat merupakan upaya untuk pencegahan dan penanggulangan diabetes mellitus (Herwati & Sartika, 2014).

Setelah pemaparan materi, diharapkan masyarakat mulai memahami arti penting dari implementasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis dan pencegahan penyakit Diabetes Mellitus dan hipertensi. Setelah pemberian edukasi, dilakukan evaluasi terkait pengetahuan dan pemahaman kader tentang Prolanis dan cara mencegah penyakit Diabetes Mellitus. Evaluasi hasil *post-test* bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta penyuluhan setelah diberikan materi mengenai Prolanis, setelah dilaksanakan edukasi, tingkat pengetahuan kader menunjukkan hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Tingkat Pengetahuan Peserta mengenai Prolanis berdasarkan Hasil *Post-test*

Berikut perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* peserta kegiatan sosialisasi:



Gambar 3. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Peserta mengenai Prolanis berdasarkan *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan hasil *post-test* tingkat pengetahuan peserta sosialisasi dapat didapatkan hasil terdapat peningkatan pengetahuan peserta JKN lansia mengenai program prolanis pasca mengikuti kegiatan penyuluhan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya penurunan peserta yang masuk dalam kategori pengetahuan rendah dari 44% peserta menjadi 0% peserta dan peningkatan peserta penyuluhan yang masuk kategori baik, dari 3% peserta pada saat pre test menjadi 89% peserta pada saat post test. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai program prolanis setelah diberikan penyuluhan.

Pengetahuan berperan dalam menentukan seorang individu untuk melakukan perilaku atau kebiasaan hidup sehat. Menurut teori L. Green dan M. Kreuter (2005), pengetahuan merupakan faktor predisposisi sebagai determinan perilaku seseorang. Individu yang mempunyai pengetahuan tentang suatu hal akan menimbulkan motivasi dari dalam diri untuk melakukan hal tersebut (Nurchayanti et al., 2020). Hal yang dimaksud adalah keikutsertaan Prolanis.

Sesuai dengan hasil penelitian (Fadila & Ahmad (2021), pengetahuan berhubungan dengan keikutsertaan terhadap kegiatan Prolanis. Individu yang mempunyai pengetahuan yang baik maka berpeluang tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Prolanis (Fadila & Ahmad, 2021). Namun tingkat partisipasi pasien Diabetes Mellitus dan Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) masih rendah (Purnamasari & Ningrum, 2023). Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai peserta yang terdiagnosa DM dan HT dengan keikutsertaan dan jumlah DM dan HT terkontrol yang masih jauh (Purnamasari & Ningrum, 2023).

Kegiatan Prolanis meliputi serangkaian kegiatan konsultasi medis, edukasi kelompok, reminder melalui SMS Gateway, kegiatan aktivitas klub, *home visit*, dan pemantauan status kesehatan (BPJS Kesehatan, 2014). Tujuan adanya Prolanis agar kondisi kesehatan peserta yang terdiagnosa DM dan HT terkontrol dengan baik yang dibuktikan dengan hasil pemeriksaan penunjang. Salah satu kegiatan Prolanis berupa aktivitas fisik atau senam terbukti dapat menurunkan kadar glukosa darah (Barata et al., 2019). Selain itu, dampak positif yang dirasakan bagi peserta adalah tekanan darah yang terkontrol (Hadia et al., 2022).

Hipertensi dan Diabetes Mellitus menempati peringkat 1 dan 2 dengan tingkat kepatuhan masih di bawah 50% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Sementara itu, manfaat keikutsertaan kegiatan Prolanis bagi peserta lansia yang terdiagnosa DM dan HT dapat meningkatkan kualitas hidup pasien karena pasien DM dan HT tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikontrol. Oleh karena itu, penting memberikan edukasi bagi pasien DM dan HT terutama lansia untuk mengikuti kegiatan Prolanis.

Evaluasi terakhir dilakukan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan edukasi dan pelatihan yang dilaksanakan oleh Prodi D3 Asuransi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Malang, berikut hasil pengisian kepuasan terhadap kegiatan penyuluhan.



Gambar 4. Tingkat Kepuasan Peserta dalam Mengikuti Kegiatan Sosialisasi Prolanis

Berdasarkan pengisian kuesioner kepuasan peserta terhadap kegiatan penyuluhan, didapatkan hasil bahwa sebanyak 28% peserta sangat puas dan 65% peserta puas dengan terhadap jalannya kegiatan penyuluhan, hasil evaluasi secara langsung melalui wawancara sederhana dengan peserta didapatkan hasil bahwa peserta puas dengan kegiatan penyuluhan dikarenakan mendapatkan pengetahuan baru terutama mengenai hipertensi dan diabetes melitus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemberian edukasi tentang Prolanis kepada peserta JKN lansia ini mampu meningkatkan pengetahuan tentang penatalaksanaan dasar penyakit DM dan HT, rangkaian kegiatan Prolanis, manfaat mengikuti kegiatan Prolanis. Peserta kegiatan antusias selama mengikuti kegiatan ini dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan Prolanis. Puskesmas wilayah setempat perlu memantau secara berkala keikutsertaan aktif pasien DM dan HT terhadap kegiatan Prolanis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Malang yang telah memberikan dukungan kepada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kami juga kepada Dinas Kesehatan Kota Malang dan Puskesmas Dinoyo yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barata, B. P., Prasetyo, J. D., Firdhausya, D., Rudiyanto, & Diana, N. A. (2019). Efektivitas Senam Prolanis Terhadap Perubahan Kadar Gula Darah Acak (Gda) Penderita Diabetes Mellitus. *Healthy*, 7(2), 29–42.
- BPJS Kesehatan. (2014). Panduan praktis Prolanis (Program pengelolaan penyakit kronis). In *BPJS Kesehatan*.
- CSDH. (2008). Closing the gap in a generation: health equity through action on the social determinants of health. In *Final Report of the Commission on Social Determinants of Health*. https://www.afro.who.int/sites/default/files/2017-06/9789241563703_eng.pdf
- Fadila, R., & Ahmad, A. N. (2021). Determinan Rendahnya Partisipasi dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis di Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 6(4), 208–216. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.66299>
- Fuadah, D. Z., & Rahayu, N. F. (2018). Pemanfaatan POS Pembinaan Terpadu (POSBINDU) Penyakit tidak Menular (PTM) pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(1), 20–28. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i1.art.p020-028>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational And Ecological Approach (4th ed)*. McGraw Hill. http://bvbr.bibbv.de:8991/F?func=service&doc_library=BVB01&doc_number=013309
- Hadia, M. P., Henny Mariati, L., Nggarang, B. N., Ruteng, P., Yani, J. J. A., & Flores, R. (2022). Pengaruh Senam Prolanis Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Produktif (45-59 Tahun) Di Dusun Kaweng Wilayah Kerja Puskesmas Bangka Kenda. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 7(1), 10–20.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama RISKESDAS 2018. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Data Sample Registration Survey tahun 2014. *Bulletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*.

- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Hipertensi si Pembunuh Senyap*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatinhipertensi-si-pembunuh-senyap.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Infodatin: Tetap Produktif, Cegah, dan Atasi Diabetes Melitus*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <https://lib.pkr.ac.id/home/detail/24427659/610.5+Kes+t>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Klub PROLANIS UPK: Berteman dengan Hipertensi dan Diabetes Melitus*. Unit Pelayanan Kesehatan Kemenkes. <https://upk.kemkes.go.id/new/klub-prolanis-upk-berteman-dengan-hipertensi-dan-diabetes-melitus>
- Meiriana, A., Trisnantoro, L., & Padmawati, R. S. (2019). Implementasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Pada Penyakit Hipertensi di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 08(02), 51–58.
- Nurchayanti, D., Fahrurzai, H., & Netty. (2020). Hubungan Pengetahuan, Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Peserta Jkn-Kis Dalam Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Di Puskesmas Muara Teweh Tahun 2020. *Journal Uniska*. [http://eprints.uniska-bjm.ac.id/3255/1/Artikel/Dwi Nurcahyanti.pdf](http://eprints.uniska-bjm.ac.id/3255/1/Artikel/Dwi%20Nurchayanti.pdf)
- Purnamasari, A. T., & Ningrum, H. D. (2023). Implementasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Masa Pandemi COVID-19 pada FKTP di Kota Malang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 12(02), 84–96.
- Rachmawati, S., Prihastuti-Puspitasari, H., & Zairina, E. (2020). The implementation of a chronic disease management program (Prolanis) in Indonesia: A literature review. *Journal of Basic and Clinical Physiology and Pharmacology*, 30(6), 1–6. <https://doi.org/10.1515/jbcpp-2019-0350>
- Universitas Airlangga. (2020). *Pengembangan Kapasitas Lansia Melalui Prolanis*. UNAIR News. <http://news.unair.ac.id/2020/07/11/pengembangan-kapasitas-lansia-melalui-prolanis/>